

SISTEM PENURUNAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PRASI I GUSTI BAGUS SUDIASTA DARI DESA BUNGKULAN BULELENG

Dewa Agung Mandala Utama¹, Agus Sudarmawan², I Ketut Supir³

Jurusan Pendidikan Seni Rupa,
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: agungmandalanana@gmail.com, agussurosudarmawan@gmail.com,
ketut_supir@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) proses penurunan pengetahuan prasi I Gusti Bagus Sudiasta dan (2) proses penurunan keterampilan prasi I Gusti Bagus Sudiasta. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu I Gusti Bagus Sudiasta dari Desa Bungkulan Buleleng. Objek penelitian ini yaitu penurunan pengetahuan dan keterampilan prasi yang diturunkan kepada Nengah Sukadana, Ketut Suastawa dan Ayu Puspa Dewi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penurunan pengetahuan dan keterampilan oleh I Gusti Bagus Sudiasta menerapkan pendidikan non formal dengan cara pendekatan individual menggunakan sistem aprentisip/cantrik dan pewarisan. Sistem aprentisip/cantrik dilaksanakan di Gedong Kirtya dan sistem pewarisan terlaksana di rumah I Gusti Bagus Sudiasta kepada anaknya, yaitu I Gusti Bagus Kusuma Mahendra dan Gusti Ayu Sri Wedayani. Proses penurunan pengetahuan prasi dimulai dari proses pemahaman bentuk atribut sesuai karakteristik dari masing-masing tokoh wayang dan pengetahuan tentang tema, ide/gagasan yang digunakan sebagai panduan membuat narasi pewayangan. Proses penurunan keterampilan prasi diawali dari (1) proses pembuatan media toreh dengan daun rontal, (2) proses pengolahan buah kemiri sebagai bahan pewarna, dan (3) proses membuat prasi.

Kata kunci: keterampilan prasi, pengetahuan prasi, proses

ABSTRACT

This study aimed at describing (1) the process of prasi knowledge decrease, I Gusti Bagus Sudiasta and (2) the process of prasi skill decrease, I Gusti Bagus Sudiasta. The design of this study was descriptive qualitative. The subject of this study was I Gusti Bagus Sudiasta who is from Bungkulan Village, Buleleng. The objects of this study were prasi knowledge and skill decrease which have been generated to Nengah Sukadana, Ketut Suastawa, and Ayu Puspa Dewi. The methods of data collection were observation, interview, and documentation. The result of this study represents the process of knowledge and skill decrease by I Gusti Bagus Sudiasta implements non formal education with individual approach using aprentisip/cantrik system and inheritance conducted in I Gusti Bagus Sudiasta's house to his children, I Gusti Bagus Kusuma Mahendra and Gusti Ayu Sri Wedayani. The process of prasi knowledge decrease is started from the process of comprehending the attribute form based on characteristic of

each character in puppet and comprehension about theme and idea used as the guidance in order to make puppet narration. The process of prasi skill decrease is started from (1) the process of creating media, toreh, with rontal leaves, (2) the process of processing candlenut as dye substance, and (3) the process of creating prasi.

Keywords: prasi skill, prasi knowledge, process

PENDAHULUAN

Banyak prestasi hidup masyarakat Bali yang tidak mendapat perhatian dalam mengolah pola pikir dan rasa yang berkaitan dengan respon positif dalam kehidupannya. Banyak benda hasil olah pikir dan rasa masyarakat yang menunjukkan bentuk-bentuk kearifan lokal, diantaranya adalah prasi. Prasi merupakan budaya menoreh di atas daun rontal atau yang tidak dimiliki oleh daerah lain, karena itu prasi termasuk modal budaya daerah Bali yang sangat berharga. Sejak zaman dahulu prasi digunakan sebagai media untuk mendokumentasikan nilai budaya daerah yang dibuat di atas daun lontar yang dilengkapi dengan aksara Bali.

Menurut Suwidja, (1979:4-6) bahwa prasi adalah ilustrasi yang terdiri dari gambar dengan bentuk wayang yang dilengkapi dengan penjelasan tulisan (naskah cerita) dengan huruf Bali di atas daun rontal, rontal memiliki lebar 3 sampai 4 cm dengan panjang 40 sampai 70 cm. Alat yang digunakan untuk menoreh tulisan maupun gambar sejenis pisau yang disebut pengutik atau pangrupak. Dibuat dari besi baja, pada bagian ujungnya yang runcing harus berbentuk segi tiga dengan maksud agar dapat membuat tebal atau tipisnya goresan. Pangrupak untuk menulis lebarnya kurang lebih 1,5 cm sedangkan untuk melukis memiliki lebar 0,5 - 1 cm.

Budaya menoreh di atas lembaran daun lontar adalah budaya yang klasik, salah seorang seniman yang masih aktif berkarya dan dikenal di Bali yaitu I Gusti Bagus Sudiasta dari Banjar Jero Gusti, Desa Bungkulan, Buleleng Bali. Karya-karya prasinya sangat mendetail dan tergolong ke dalam prasi tradisional, hal ini dimungkinkan karena dukungan dalam lingkungan keluarga sebagai penerus dari sastrawan Bali yaitu I Gusti Bagus Sugriwa alm, yang dulunya juga penulis sastra lontar. Tema karya prasi yang telah dibuat antara lain prasi Ramayana, Senapati Salya, Bomakawya, Gugurnya Drona, Tantri, Semara Dahana, Bima Suarga, Arjuna Wiwaha, Rerajahan Tatumbalan, Lelintangan, Brahmana Sangupati, Pragolan, Majalah Karya Bhakti, dan pencipta Almanak (Wuku). Semua karya prasinya menggunakan bahasa dan huruf Bali, hasil karyanya cermat, rapi dan indah goresannya. Prasi yang dibuat sesuai dengan naskah asli (Kakawin/Kidung) yang setiap kata diterjemahkan lalu divisualkan sesuai dengan arti kata itu. Sudiasta mengikuti jejak ayahnya, sehingga ia banyak mendapatkan prestasi pada masa keemasan prasi seperti penghargaan Wija Kusuma dan Dharma Kusuma Madya.

Kasimiarta, (1993: 35) Dari tema-tema yang diangkat, maka akan memiliki visual yang berbeda-beda sesuai klasifikasinya. Dari tema-tema tersebut, semuanya memiliki ilmu pengetahuan diantaranya tentang usada/pengobatan, ilmu hitam, mendidik moral seperti cerita dari Ramayana, Mahabarata, dan Tantri, tentang hari baik, ilmu arsitektur Bali dan lain sebagainya yang bersifat mistik bahkan dikramatkan. Adapun jenis-jenis visual gambar di atas media daun rontal, yaitu Rerajahan, Pelelintangan, dan Pewayangan (prasi).

Sudiasta juga membina beberapa orang yang belajar melukis prasi di Gedong Kirtya. Saat ia masih aktif bekerja disana, Sudiasta sambil terus berkarya, juga membina pegawai baru yang berminat belajar membuat prasi. Mantan muridnya adalah Nyoman Sukadana, Ketut Suastawa dan Ayu Puspa Dewi. Beberapa muridnya pernah meraih prestasi yang membanggakan, yaitu Nyoman Sukadana pernah meraih juara 1 dalam acara lomba melukis prasi serangkaian PKB tahun 1986. Ketut Suastawa pernah meraih juara 3 dalam acara lomba melukis prasi serangkaian PKB tahun 1989. Semua murid yang dibina Sudiasta awalnya sama sekali tidak memiliki kemampuan di bidang seni lukis. Akan tetapi setelah distimulus dengan motivasi secara terus-menerus akhirnya muridnya memiliki kemampuan melukis prasi yang sangat membanggakan. Selain itu, Sudiasta juga mewariskan pengetahuan dan keterampilan membuat prasi kepada kedua anaknya, yaitu I Gusti Bagus Kusuma Mahendra dan Gusti Ayu Sri Widayani. Kedua anaknya juga pernah meraih juara membuat prasi. Kusuma Mahendra

pernah meraih juara 1 lomba melukis prasi dalam serangkaian PKB tahun 1994 dan Sri Widayani yang pernah meraih juara 3 lomba melukis prasi dalam serangkaian PKB tahun 1998. Sudiasta mengatakan "Siapapun yang ingin belajar maka semua ilmu yang ia tahu akan diwariskan kepada siswanya, sehingga warisan budaya klasik ini tetap bisa dijaga eksistensinya".

Dari penghargaan yang Sudiasta raih dan prestasi yang diraih muridnya sehingga menjadi landasan pendukung memilih I Gusti Bagus Sudiasta sebagai subjek dan proses penurunan pengetahuan dan keterampilan sebagai objek dalam penelitian ini.

Menurut Soeharjo, (2012: 17-18). Bahwa penurunan atau penularan adalah sistem mengajar atau memberikan ilmu yang dimiliki oleh pengajar kepada siswanya. Selain mengajarkan apa ilmu yang dimiliki namun juga membimbing siswa agar ilmu yang diajarkan bisa digunakan dengan baik dan benar. Dalam kesenian, penurunan ilmu seni kerap diwariskan kepada generasi penerus. Karena seni dan budaya memiliki unsur keterikatan. Penurunan menyebabkan budaya akan lestari dan kearifan lokal tetap terjaga.

Konsep dasar penularan dapat dirasakan secara internal dalam sebuah keluarga, orang tua akan mendidik anaknya tentang pengetahuan yang dimilikinya, jika ayahnya seorang seniman maka ia akan mendidik putranya tentang filsafat dan keterampilan seni sesuai bidangnya. Kemudian proses penularan tersebut semakin berkembang dan melibatkan banyak orang yang selanjutnya dapat terjadi dalam lembaga pendidikan.

Dalam proses mengajar Sudiasta menggunakan proses pembelajaran secara non formal dengan pendekatan individual. Menurut Soeharjo dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Seni menyatakan bahwa pendidikan non formal memiliki tiga sistem pendidikan diantaranya sistem aprentisip, sistem pewarisan, dan sistem sanggar. Sistem aprentisip adalah perangkat pengajar atau pelatih seni yang terdiri dari tiga komponen utama diantaranya seniman/master, aprentis, dan prosedur berkesenian. Seniman sebagai guru pengajar, aprentis sebagai peserta didik/pelajar, dan prosedur berkesenian sebagai tipe bahan yang ditularkan.

Seniman/master merupakan sebutan seorang seniman atas dasar penganugrahan dari masyarakat, sebutan yang mengandung kualitas itu diperoleh seseorang karena tingkat kesenimanannya yang luar biasa. Karena itu layak apabila seorang master disetarakan dengan seorang Begawan (pendeta dalam pewayangan) yang berjiwa besar dan mulia ketika ia harus menularkan kemahirannya kepada orang lain yang dipandang patut atau layak. Di Bali saat ini masih dapat ditemukan pembelajaran dengan sistem aprentisip walaupun dalam jumlah yang semakin kecil, sistem aprentisip yang ditemui di lingkungan masyarakat biasanya mengajarkan tentang budaya tradisional.

Menurut Soeharjo (2012: 23-24) bahwa sistem pewarisan adalah sistem aprentisip khusus. Kekhususannya terletak pada komponen penular dan tertular. Masing-masing terdiri dari orang tua dalam kapasitasnya sebagai master, dan anak kandung dalam kapasitasnya sebagai aprentis dan pelajar. Sedangkan bahan pelajaran tidak berbeda dengan sistem aprentisip. Mewariskan keterampilan dari orang tua kepada anak kandung sendiri merupakan hal yang lazim terjadi dalam kehidupan manusia.

sanggar memiliki pengertian tempat berkumpul untuk saling menukar pengalaman. Karena di tempat itu berlangsung tukar-menukar pengalaman berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sejumlah orang secara bersama, maka sanggar diberikan sebutan kelompok belajar. Berupa tukar-menukar pengalaman antara masing-masing anggota sanggar. Dampaknya adalah menjadikan anggota sanggar lebih dewasa. Dalam hal sanggar seni, anggota sanggar akan lebih matang dalam berkesenian. Seorang yang memiliki potensi kesenian, jika berupa bakat berkesenian alami ataupun hasil dari pendidikan kesenian, maka potensi itu akan berkembang setelah bergabung ke dalam sanggar sebagai anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penurunan pengetahuan prasi I Gusti Bagus Sudiasta dan mendeskripsikan proses penurunan keterampilan prasi I Gusti Bagus Sudiasta. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya 1) bagi pengembangan ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih berupa informasi di bidang kesenirupaan, terutama pada seni prasi, 2) bagi Universitas Pendidikan Ganesha Penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai penurunan pengetahuan dan keterampilan seni

prasi dari salah satu peninggalan budaya Bali. Sehingga diharapkan bisa membantu apabila diperlukan dalam perkuliahan mengenai seni prasi, 3) bagi mahasiswa penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi studi di program studi Pendidikan Seni Rupa. Selain itu dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah mengenai prasi atau dalam penelitian sejenis, 4) bagi masyarakat penelitian ini dapat membantu masyarakat Buleleng untuk mengetahui perkembangan prasi. Dan mungkin akan digunakan sebagai landasan untuk mengajarkan ekstra kurikuler kepada siswa di Buleleng khususnya di Desa Bunggulan, demi menjaga kearifan lokal prasi.

METODE PENELITIAN

Menurut Sukardi (2003:14), dalam penelitian deskriptif, para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah I Gusti Bagus Sudiasta beserta murid-muridnya. Hal ini sesuai dengan pandangan yang mengatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Wendra, 2009:32). Objek penelitian ini adalah sistem penurunan pengetahuan dan keterampilan prasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumen berupa foto hasil karya Sudiasta dan murid-muridnya. teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai sistem pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan atau diwariskan kepada mantan murid-muridnya. Karena sistem penurunan ini saat ini tidak berjalan lagi sehingga proses penurunan yang terdahulu direkonstruksi kembali dan dideskripsikan melalui penelitian ini. teknik wawancara digunakan untuk mencari data tentang bagaimana proses penurunan pengetahuan dan keterampilan prasi berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka (face to face) antara responden dengan pewawancara. Wawancara biasanya memiliki tingkat tanggapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kuesioner (Morissan, 2014:214). Wawancara tatap muka atau disebut dengan wawancara personal dapat dilakukan dengan cara mendatangi tempat kerja atau tempat tinggal responden dengan menerapkan wawancara tidak terstruktur, sehingga menghasilkan data yang lebih perinci tetapi dibutuhkan waktu lama untuk menilai dan menganalisisnya.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto-foto dan catatan yang dianggap penting dan berhubungan dengan tujuan penelitian, teknik dokumentasi merupakan metode yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh hasil karya prasi dari guru dan murid-muridnya serta proses penurunan pengetahuan dan keterampilan yang pernah diajarkan oleh Sudiasta.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut berjalan dengan sistematis. Pemilihan instrumen adalah untuk mendukung penggunaan metode dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini disiapkan dan dirancang dengan matang untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini. Selain peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama, adapun instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku catatan, daftar pertanyaan dan kamera digital sebagai pengumpulan dan perekam data proses transfer pengetahuan dan keterampilan prasi.

Setelah dilakukan pengumpulan data dan data sudah terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Morissan, 2014: 27) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas empat tahap diantaranya reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Dalam penelitian ini, data yang di analisis adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, baik berupa catatan atau rekaman visual. Adapun tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, deskripsi data, klasifikasi data, dan

penyimpulan.

Pertama reduksi data, Menurut Earl Babbie (dalam Morissan, 2014: 57), “Reduksionisme mencakup upaya untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu berdasarkan konsep terbatas”. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data akan membantu peneliti dalam memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan. *Kedua* penyajian data (data display), menurut Sugiyono (dalam Arianto, 2011:73) Kegiatan deskripsi data diartikan sebagai penampilan sekumpulan informasi yang sudah di susun secara sistematis, sehingga memungkinkan penarikan suatu simpulan atau suatu tindakan. Sekumpulan data yang disusun secara sistematis dalam analisis data ini diantaranya adalah tentang cara mengidentifikasi proses penurunan pengetahuan dan keterampilan prasi. *Ketiga* penarikan kesimpulan (verifikasi), Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak didukung bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini, proses analisis diberlakukan untuk semua data, kecuali data yang sudah terbuang melalui reduksi data. Penyimpulan yang dilakukan pada saat pengumpulan data mungkin belum jelas, namun setelah data diuji akan diperoleh simpulan yang jelas. Pengujian dapat dilakukan dengan jalan memeriksa data yang sudah terkumpul, melihat catatan mungkin dapat dilakukan melalui tukar pikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup (1) proses penurunan pengetahuan prasi oleh I Gusti Bagus Sudiasta dari Desa Bungkulan Buleleng, (2) proses penurunan keterampilan prasi oleh I Gusti Bagus Sudiasta dari Desa Bungkulan, Hasil penelitian sistem penurunan pengetahuan dan keterampilan prasi oleh I Gusti Bagus Sudiasta dari Desa Bungkulan Buleleng diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan I Gusti Bagus Sudiasta, I Gusti Bagus Kusuma Mahendra, Ketut Suastawa, Ayu Puspa Dewi, Nyoman Sukadana. Selanjutnya, observasi dilakukan terhadap I Gusti Bagus Sudiasta dan mantan muridnya serta tempat proses penurunan pengetahuan dan keterampilan prasi di Gedong Kirtya. Dokumentasi dilakukan terhadap bahan dan alat yang digunakan untuk membuat prasi serta hasil karya dari masing-masing muridnya. Setelah hasil yang diperoleh dipaparkan, selanjutnya disajikan pada bagian pembahasan. Deskripsi hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada narasumber diperoleh data dan informasi mengenai proses penurunan pengetahuan prasi oleh I Gusti Bagus Sudiasta dari Desa Bungkulan Buleleng. Sudiasta menurunkan pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya di Gedong Kirtya, Buleleng Bali menggunakan sistem cantrik. Sistem cantrik adalah sistem transfer ilmu yang dilakukan oleh seseorang yang sudah mahir/mapan kepada peserta didik (orang lain sebagai pemula). Dalam sistem penurunan ini, Sudiasta sebagai guru yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan prasi kepada teman-temannya.

Sudiasta gemar menggambar wayang sejak usia 10 tahun saat di bangku Sekolah Dasar kelas IV dengan meniru gambar wayang parba. Parba adalah salah satu bagian dari bangunan tradisional Bali yang berfungsi sebagai tempat upacara yang disebut dengan Bale Gede/Bale Piasan yang terdapat di Pura. Bagian hulu dari bale tersebut dibuat dari papan berbentuk segi empat, dihias dengan gambar wayang atau gambar *wariga*. Saat berusia 16 tahun Sudiasta mulai belajar menggambar pada daun rontal dengan cara meniru karya ayahnya dari tulisan dan gambar Rerajahan (mistik). Saat itu Sudiasta diajarkan oleh ayahnya yang bernama I Gusti Ngurah Suarna. Pengetahuan tentang rerajahan (mistik) diwariskan kepada Sudiasta mulai dari cara menulis huruf Bali dan bentuk Rerajahan sesuai fungsinya. Setelah tamat dari PGA tahun 1972, selanjutnya Tahun 1980 ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ditugaskan di Gedong Kirtya oleh Pemda tingkat I Bali, dari sinilah Sudiasta terus mengasah kemampuan dirinya membuat karya-karya prasi. Hal ini merupakan suatu kebetulan kantor tersebut sebagai pusat dokumentasi lontar di Bali. Kesempatan ini digunakannya untuk lebih banyak belajar dari peninggalan-peninggalan sebelumnya.

Selain Sudiasta bekerja dan berkarya, disana ia juga melatih teman-temannya membuat prasi, dengan pendekatan secara individual. Dalam proses mengajar, Sudiasta merasakan betapa sulitnya mentransfer ilmu. Terdapat murid yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan pada bidang seni lukis namun memiliki semangat belajar yang tinggi, dan ada juga yang memiliki bakat namun semangat berkaryanya kurang sehingga Sudiasta harus menempa kedua karakter tersebut dengan cara yang berbeda. Jika ia mengajar murid yang tidak memiliki bakat, maka ia lebih ekstra memotivasinya. Sedangkan yang sudah memiliki bakat sebelumnya, hanya perlu sedikit dimotivasi tanpa perlu mengajarkan membuat garis arsiran yang rapi dan cermat, karena dari melihat saja orang yang sudah berbakat lebih cepat merespon bentuk visual wayang.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan murid yang pernah diajar Sudiasta, maka didapatkan hasil tentang proses penurunan pengetahuan yang sama dari masing-masing muridnya. Proses penurunan tersebut antara lain (1) pemahaman atribut bentuk dari karakteristik wayang, (2) pemahaman tentang tema yang diambil pada Kakawin, Kidung, Parwa-parwa dan cerita Tantri yang akan dirangkai fragmen-fragmen dalam salah satu tema tersebut kemudian menampilkan sebuah narasi. Sebagian besar muridnya menempuh waktu untuk memahami pengetahuan prasi kurang lebih selama 2 tahun. Dalam proses mengajar, Sudiasta menggunakan hasil karyanya sebagai pedoman tentang bentuk-bentuk wayang, selain itu Sudiasta juga sering ikut serta menggambar secara langsung dan dilihat oleh muridnya. Dalam proses pembelajaran nonformal dengan sistem aprentisip (cantrik) ini, Muridnya belajar dengan cara individual dan terjadi hanya di Gedong Kirtya, tidak pernah murid-muridnya datang kerumah Sudiasta untuk belajar. Sebelum proses membuat prasi semua murid-muridnya sudah mampu menulis aksara Bali di atas daun rontal, karena sebagai dasar bekerja di Gedong Kirtya harus mampu menulis dan mengartikan huruf Bali sehingga Sudiasta langsung mengajarkan menggambar bentuk dan atribut wayang.

Proses penurunan yang Sudiasta berikan kepada murid-muridnya berdasarkan pada pengalaman internalisasi yang pernah Sudiasta alami, berawal dari belajar secara otodidak merekonstruksi gambar wayang yang terdapat di Parba Pura, barulah setelah itu ia diajarkan oleh ayahnya menulis huruf dan menggambar rerajahan serta mengartikan isi yang terdapat di dalam Kakawin dan cerita yang lainnya karena di Desa Bungkulan dikenal dengan seni mewirama. Proses tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut, proses pemahaman atribut dari masing-masing karakteristik wayang dan pemahaman terhadap tema, ide/konsep. Pertama akan dijelaskan tentang proses pemahaman bentuk wayang sesuai karakteristik wayang di atas kertas. Wayang adalah stilirisasi bentuk dari manusia, seperti ragam hias papatra-an dan motif-motif yang distilir dari bentuk-bentuk tumbuhan dan hewan. Hasil stilirisasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai interpretasi leluhur tentang narasi-narasi yang telah ada sejak zaman terdahulu seperti epos besar Ramayana dan Mahabarata. Karakteristik tersebut dapat diamati sesuai bentuk-bentuk yang telah teraplikasi seperti bentuk mata, hidung, mulut, wajah, postur tubuh dan hiasan sesuai tingkatannya.

Pertama diajarkan bentuk-bentuk mata, mata laki-laki bentuk garis cembung keatas dan wanita garis cembung kebawah, Selain itu ada juga bentuk mata bulat untuk manusia dengan karakter yang keras dan mata binatang. Bentuk mata sipit biasanya untuk manusia dengan karakter lembut dan biasanya manusia yang sering memberikan pesan moral yang bersifat positif seperti Tualen, Merdah, pendeta dan penglingsir, ada juga jenis mata sipit dengan visual kedua garis cembung keatas seperti yang dikenakan oleh tokoh wayang Sangkuni. *Kedua* diajarkan bentuk hidung, hidung memanas biasanya dikenakan oleh manusia dengan karakter lembut/baik seperti Dewi Sita, Drupadi, Dewi Subadra, ratu di kerajaan, Bidadari, Rama, Laksmana, Krisna, Yudistira, Arjuna, dan lain-lain. Manusia dengan karakter agak sedikit keras seperti Bima mengenakan hidung kekerasan, bentuknya lebih mancung, runcing dan lebih besar dari bentuk hidung memanas. Karakter galak keras seperti raksasa (*danawa*) menggunakan bentuk hidung yang sedikit mancung dan lonjong, lain halnya dengan bentuk hidung manusia-kera (*Wanara*) seperti Hanuman, Subali, Sugriwa dan lain-lain memiliki bentuk hidung yang lebih mancung dari *Danawa*, namun paling mancung adalah hidung Naga dan Garuda/Paksi. Bentuk hidung punakawan hampir sama dengan raksasa namun lebih pesek

(lonjong) dari raksasa, tokoh wayang punakawan Merdah memiliki bentuk hidung bulat mancung.

Ketiga bentuk-bentuk mulut, bentuk mulut laki-laki manis memiliki visual garis pinggir mulut agak ditarik keatas dan tipis, mulut perempuan manis memiliki bentuk mulut lebih tipis dari mulut memanas dan garis pinggir mulut ditarik kebawah. Bentuk mulut kekerasan memiliki bentuk panjang dan lebih lebar dari mulut memanas yang dikenakan oleh Bima, Bhagawan dan lain sebagainya. Karakter wayang *Danawa* (antagonis) biasanya bentuk mulutnya agak lebar dan memakai taring di sebelah pojok gigi atas saja, seperti yang dikenakan oleh Rahwana, Duryodana dan yang lainnya. Bentuk mulut Raksasa memiliki visual memakai taring pada rahang atas dan bawah, gigi kecil/seri biasanya berjumlah 4 buah pada mulut bagian atasnya saja, bentuk mulut besar yang terbuka dan jarak antara hidung agak dekat. Mulut *Wanara*/kera hampir mirip dengan raksasa, namun perbedaannya mulut Wanara lebih lebar menjorok ke bagian pipi, jarak mulut jauh dari hidung dan dagunya agak tipis. Bentuk mulut naga paling lebar, jumlah gigi seri sesuai panjang mulutnya, biasanya memiliki jumlah sampai 10 buah dan pada bagian bawah terdapat 4 buah gigi kecil/seri serta mulutnya mengeluarkan lidah api. Jarak antara hidung dan ujung mulut sangat jauh. Sama dengan mulut garuda/paksi namun giginya agak tumpul dan memiliki paruh yang runcing. Bentuk mulut punakawan seperti Tualen, Merdah, Sangut dan Delem memiliki mulut yang tebal di bagian depan dan terdapat satu buah gigi di bagian atas, bagian pinggir mulut yang dekat dengan pipi ditarik ke bawah.

Keempat bentuk kumis, Kumis biasanya dikenakan oleh tokoh manusia laki-laki, manusia dengan karakter baik memakai kumis memanas dengan visual huruf 'S' bolak-balik. Jika karakter manis keras dan galak keras seperti Bima dan Duryodana memakai kumis kekerasan dengan bentuk kumis yang lebat di sekitar mulut. bentuk kumis Aeng biasanya dikenakan oleh Raksasa, Wanara, Naga, dan Garuda. Dengan visual kumis yang lebat sama seperti kumis kekerasan, namun karena mulutnya digambarkan hanya tampak samping jadi kumis yang dibuat hanya satu sisi. Bentuk kumis tua biasanya dikenakan oleh punakawan dan penglingsir. Setelah memahami bagian-bagian dari wajah, maka dapat diinterpretasikan bentuk wajah sesuai bentuk dari bagian wajah tersebut, seperti laki-laki manis memakai mata laki-laki, hidung dan bibir memanas dan memakai bentuk kumis memanas seperti yang dikenakan para Dewa, Ramadewa, Baladewa, Krisna, Arjuna, dan yang lainnya, sehingga bentuk wajahnya agak kotak. Jika raksasa atau *Detya* biasanya bentuk wajahnya besar dan gemuk terkesan gelak, seram, buas, dan kuat. Karakter licik biasanya memakai mata sipit yang kedua garis matanya lengkung keatas seperti Sangkuni. Bentuk wajah punakawan biasanya besar dan agak bulat. Bentuk wajah juga akan mempengaruhi proporsi badan karena proporsi badan sangat berpatokan pada besar kepala.

Setelah memahami bentuk bagian kepala selanjutnya memahami atribut hiasan-hiasan kepala. Dalam bahasa Bali hiasan kepala disebut dengan *gelungan*. Di pewayangan terdapat beberapa jenis gelungan sesuai tingkatan wayang. Jenis-jenis gelungan diantaranya gelung Sapit Urang, gelung Candi Kurung, gelung Tajuk, gelung Kendon, gelung Ketu, gelung Kekelingan, gelung Tanjung Pati, gelung Buana Lukar, gelung Cula/Pakis Rebah, gelung Pelekir/Sobrak, dan gelung Pepudakan. Gelung Sapit Urang biasanya dikenakan oleh kesatria seperti Arjuna, Nakula, Sahadewa, Laksmana. Gelung Candi Kurung dikenakan oleh para Dewa dan raja, sama halnya dengan gelung Tajuk yang dikenakan oleh Ramadewa, Baladewa, Krisna, Dewa Wisnu, dewi Sita, Rahwana, dan Naga. Gelung Kendon biasanya dikenakan oleh tokoh wayang Aswatama, Wilmana, Dursasana, Jayadewata, Sangkuni, Garuda. Gelung Ketu adalah gelung yang dikenakan oleh Begawan, Pendeta dan Resi, gelung Kekelingan adalah gelungan yang dipakai oleh Dharma wangsa/Yudistira, Drupada, Garuda, Grantang, Prabu Wirata, dan lain sebagainya. Gelung Tanjungpati adalah gelungan yang hampir mirip visualnya dengan gelung Kekelingan, namun gelung Tanjungpati tidak dilengkapi dengan Jit tumisi (rumah siput). Gelungan ini biasanya dikenakan oleh Sugriwa, Subali, Salya, Duryodana dan yang lainnya. Gelung Buana Lukar adalah gelungan yang menyerupai gelung Sapit Urang, gelungan ini lebih tinggi dari gelung Sapit Urang dan jarak antara kaput udang lebih jauh yang biasanya digunakan oleh Bima, Bayu, Hanoman, dan Gatot Kaca. Gelung Cula/Pakis Rebah

dipakai oleh Abimaniu dengan visual bentuk cula badak (tanduk) di atas sekartaji. Gelung Plekir dikenakan oleh Drupadi, gelung Plekir juga disebut dengan gelung Sobrak untuk laki-laki. Gelung Pepudakan yaitu gelungan untuk bidadari-bidadari dan putri keraton. Tokoh wayang punakawan dan rakyat menggunakan Destar. Setelah memahami hiasan gelung selanjutnya memahami hiasan telinga, ada tiga macam hiasan telinga yang diajarkan Sudiasta, yaitu Ating-anting, Subeng, dan Tindik. Ating-anting dikenakan oleh tokoh wayang laki-laki, Subeng dikenakan oleh tokoh wayang perempuan dan Tindik dikenakan oleh binatang kendaraan Dewa. Jika sudah memahami bagian kepala secara keseluruhan selanjutnya memahami Sikap tangan dan kaki, hiasan gelang, hiasan dada, dan hiasan kain (wastera).

Apabila bentuk wayang sudah dapat dipahami diatas media kertas, selanjutnya belajar menggambar wayang di atas daun rontal secara memanjang mengikuti panjang daun rontal seperti konsep gambar Rerajahan. Mulai dari proses membuat wayang dengan ukuran yang sedang, sampai bisa membuat wayang pada ukuran kecil mengalami proses yang sangat panjang. Setelah mampu membuat wayang secara memanjang barulah belajar menggambar wayang sesuai pakem prasi.

Proses selanjutnya Sudiasta mengajarkan tema yang akan digunakan sebagai pedoman membuat prasi. Tema yang dipilih yaitu diambil dari naskah Kakawin yang bernarasikan epos besar Ramayana. Naskah cerita Ramayana adalah karya sastra yang memiliki alur cerita paling panjang, jika divisulkan dengan gambar di atas daun rontal maka diperlukan waktu yang sangat panjang. Sudiasta memberikan 3 buku dari satu-kesatuan cerita utuh Ramayana. Buku tersebut sudah diterjemahkan dengan bahasa Indonesia sehingga memudahkan muridnya untuk memvisualkan bentuk wayang. Tema Kakawin cerita Ramayana dipilih karena muridnya telah memahami bentuk wayang *Parba/Kamasan*, jika tema Geguritan cerita tantri lebih menggunakan bentuk wayang Panji dengan bentuk seperti lukisan gaya Ubud.

Tema Kakawin terdapat kata-kata yang sulit diartikan sehingga digunakan istilah "*Grantang Base*" yang mencari arti kata atau menyerupai kata tersebut. karya Sudiasta lebih banyak menggunakan jenis prasi "*Grantang Base*", dengan visual huruf Bali ditulis langsung pada bidang gambar dengan penghubung menggunakan titik-titik. Sudiasta juga mengajarkan muridnya jenis prasi "*Pancaran*", prasi *pancaran* biasanya ditulis dibalik gambar dengan bahasa Bali. prasi jenis ini biasanya digunakan pada tema dari naskah Geguritan dengan cerita Bagus Umbara dan Diah Tantri.

Proses selanjutnya Sudiasta mengajarkan keterampilan prasi yang meliputi proses membuat bahan dengan daun rontal, proses pembuatan bahan pewarna dengan buah kemiri, dan terakhir proses membuat prasi. Proses pertama membuat media dengan daun rontal, adapun tahapannya, yaitu memilih daun yang siap dipetik, setelah itu dijemur lalu tulang dari daun tersebut dihilangkan sambil menyeleksi daun yang baik untuk digunakan. Selanjutnya daun dibersihkan dengan serabut kelapa, lalu direndam dengan air tawar selama 4 hari. Tahap selanjutnya daun direbus dengan air mendidih yang dicampur dengan rempah-rempah seperti gambir, daun legundi, kunyit, dan cabai rambat selama 30 menit. Selanjutnya daun diangkat dan dijemur agar agak layu setelah itu daun disusun lalu dipres dengan *blagbag* selama 10 hari. Setelah itu daun diukur dengan daun yang siap pakai dan dipotong dengan pisau *cutter*. Selanjutnya daun dilubangi sebanyak 3 lubang dengan *jempurit* yang bentuknya seperti paser dan tahap terakhir daun rontal disusun kembali lalu dipres selama 6 bulan agar rontal lurus dan permukaannya datar, saat mengepres pinggiran daun rontal diratakan dengan amplas lalu dicat dengan cat kaleng warna merah agar pori-pori daun tertutup.

Apabila sudah mampu membuat media menoreh selanjutnya belajar membuat bahan pewarna dengan menggunakan buah kemiri yang sudah tua. Buah kemiri yang sudah tua dikupas dan dicari isinya, setelah itu isi buah kemiri disangrai sampai warna kemiri hitam seperti arang dan minyak yang terkandung didalamnya masih terjaga. Proses sangrai memerlukan waktu hingga 20 menit untuk menghasilkan warna yang baik dan lembut saat digosokan. Apabila buah kemiri dibakar maka minyak yang terkandung di dalamnya akan hilang dan kemiri menjadi keras seperti arang kayu. Warna kemiri akan mengisi hasil dari torehan pangrupak sehingga terlihat jelas guratan-guratan gambar wayang.

Proses selanjutnya yaitu membuat prasi di atas media daun rontal. Pola sketsa dibuat

dari kanan ke kiri, sehelai daun rontal dapat dibuat 2 pragmen. Namun sebelumnya harus memahami arti dari sebuah cerita, seperti tema Kakawin cerita Ramayana, "*Wenten Ida Sang Prabhu dahating wisesa, Sang Dasarata puspatan Ida*" yang artinya "Ada seorang Maharaja yang sangat sakti, Sang Dasarata nama beliau". Dibuatlah pola sketsa wayang raja Dasarata dengan gerak sesuai interpretasi senimannya, ada yang menggambarkan raja Dasarata duduk bersila di atas bunga teratai dan dibelakangnya didampingi oleh dayang (pengemban). Dan ada yang menggambarkan raja Dasarata sedang duduk bersila bercengkrama dengan Begawan/Empu dibawah pohon. setiap seniman memiliki interpretasi yang berbeda-beda walaupun diambil dari tema yang sama. Proses pembuatan pola diawali dengan membuat tokoh wayang utama yang diceritakan dalam fagmen tersebut dengan gerak yang telah direncanakan, setelah itu barulah membuat hiasan-hiasan pendukung sesuai imajinasi senimannya.

Apabila pola sketsa sudah pasti proses selanjutnya yaitu menoreh dengan menggunakan *pangrupak*, jenis pangrupak untuk menulis berbeda dengan menggambar. Cara memegang pangrupak hampir sama dengan memegang bolpoin, proses menoreh gambar harus menggunakan perasaan, apabila terlalu keras menekan pangrupak maka akan dapat menembus daun rontal, jika terlalu ringan menekan pangrupak maka garis hasil torehan akan tipis bahkan terputus-putus. Jadi menekannya sesuai perasaan dan pelan-pelan agar hasilnya maksimal. Sebelum mampu menggunakan pangrupak untuk menoreh gambar, sebelum harus mampu menggunakan pangrupak untuk menulis. Membuat lontar tulis lebih sulit dari pada menoreh prasi hal itu disebabkan karena lontar tulis ditoreh secara bolak-balik, apabila sudah mampu menoreh tulisan maka dengan mudah dapat menoreh prasi.

Setelah pola gambar dan huruf selesai ditoreh dengan pangrupak, langkah selanjutnya yaitu proses pewarnaan dengan kemiri yang telah disangrai. Dengan teknik menggosokkan kemiri hingga menutupi semua bagian yang telah ditoreh, minyak yang terkandung dalam kemiri yang membuat arang menjadi lembut saat digosokkan. Setelah semua bagian lontar dilumuri dengan arang kemiri tahap selanjutnya dibersihkan dengan tisu atau kain yang teksturnya lembut sampai lontar tersebut bersih dari arang. Sehingga arang kemiri yang telah digosokkan tadi seperti tinta yang memberikan warna hitam dan mengisi setiap luka torehan serta memperjelas guratan-guratan visual wayang. Selain berfungsi sebagai pewarna, arang kemiri juga menutupi pori-pori rontal sehingga rayap tidak dapat masuk ke dalam pori-pori tersebut.

Setelah selesai pragmen-pragmen yang telah dibuat selanjutnya disusun sesuai narasi, lalu setelah itu dijalin dan disatukan dengan benang yang ukurannya besar. Benang dimasukan melalui lubang bagian tengah prasi lalu pada kedua ujung tali dibuatkan simpul ikat supaya helaian prasi tidak dapat dilepas. Untuk menjaga prasi agar tetap dalam keadaan baik dan utuh dan tidak dimakan rayap ataupun jamur saat ditaruh di dalam cakepan/kropak atau di bingkai, maka prasi dapat dirawat dengan memberikan lapisan minyak. Pertama memakai minyak tanah yang dioleskan pada permukaan prasi lalu dibersihkan dengan kain yang halus. Setelah itu dioleskan minyak "sereh" yang berfungsi selain untuk mengawetkan prasi juga untuk memberikan aroma yang harum, setelah itu di bersihkan kembali dengan kain halus. Hal ini dilakukan setiap tahunnya apabila warna hitam arang kemiri pudar, bisa dilumuri kembali dengan arang kemiri tersebut.

Prasi juga pernah diteliti oleh I Made Artana dan Desak Gede Veny Lestari yang dulu juga pernah menempuh pendidikan S1 mengambil jurusan pendidikan seni rupa UNDIKSHA. Judul penelitian Artana yaitu Kerajinan Prasi Di Banjar Tengah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem dan judul penelitian Lestari yaitu Seni Prasi Di Desa Tenganan, Karangasem, dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi referensi tentang bahan dan alat melukis prasi, proses pembuatan prasi, tema/gagasan melukis prasi, dan model pewarisan prasi di Kabupaten Karangasem. Dalam penelitian Artana menjelaskan tentang sistem pewarisan prasi dengan dua sitem yaitu sistem aprentisip/cantrik dan sistem pewarisan, yang dilaksanakan di sebuah sanggar. Penelitian Artana di dalamnya juga mendeskripsikan tema-tema yang diajarkan, tema yang diajarkan diambil dari Kitab cerita Ramayana dan Mahabarata. Dalam Kitam-kitab tersebut terdapat pragmen-pragmen yang terpisah dari sebuah

cerita. Kitab- kitab Ramayana tersebut diantaranya Kitab Balakanda, Ayodyakanda, Aranyakanda, Kiskindhakanda, Sundarakanda, Yudhakanda, dan Uttarakanda. Kitab-kitab cerita Mahabarata diantaranya Kitab adiparwa, Sabhaparwa, Wanaparwa, Wirataparwa, Udyogaparwa, Bhismaparwa, Dronaparwa, Karnaparwa, Salyaparwa, Saupitikaparwa, Striparwa, Santiparwa, dan Anusasanaparwa.

PENUTUP

Proses pembelajaran nonformal menggunakan pendekatan individual ini berlangsung di Gedong Kirtya. Di Gedong Kirtya adalah tempat Sudiasta bekerja, berkarya dan juga menerapkan sistem aprentisip (cantrik) dengan menurunkan/menularkan pengetahuan prasi kepada murid-muridnya yang sama-sama bekerja disana. Pengetahuan prasi diawali dari pemahaman bentuk dan karakteristik wayang Parwa atau wayang klasik Kamasan, di Bali utara disebut dengan wayang *Parba*. Bentuk wayang memiliki visual yang berbeda-beda sesuai karakteristik wayang. Proses memahami bentuk sesuai karakteristik diawali dari bentuk mata, bentuk hidung, bentuk kumis, bentuk wajah, bentuk hiasan gelungan, hiasan telinga, sikap tangan dan kaki, hiasan tangan dan kaki, hiasan dada dan bahu, hiasan kain (wastera), dan bentuk menurut tingkatan dari masing-masing tokoh wayang. dari beberapa bentuk tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara wayang laki-laki, perempuan, danawa (manusia galak keras), raksasa, wanara (kera), dan punakawan. Selain itu hiasan-hiasan pelengkap lainnya seperti puri/kerajaan, pepohonan, batu-batuan, awan, matahari, dan air dipelajari muridnya dari karya Sudiasta. Pengetahuan tema, gagasan/ide dari naskah-naskah peninggalan nenek moyang diantaranya Kakawin, Kidung, Purwa, dan cerita Tantri.

Seorang calon seniman prasi tidak hanya mampu membuat wayang sesuai karakteristiknya namun juga harus terampil membuat media menoreh dengan daun rontal, membuat bahan pewarna dengan buah kemiri, dan yang paling utama yaitu membuat wayang dengan ukuran yang kecil serta mampu menggunakan alat untuk menor eh. Keterampilan prasi yang diturunkan/ditularkan Sudiasta kepada murid-muridnya yaitu proses mengolah daun rontal sebagai media menoreh, adapun beberapa tahapan tersebut dimulai dari memilih daun rontal yang siap dipetik lalu memilah daun rontal, merebus, menjemur, memotong, melubangi, dan mengepres sehingga daun rontal tersebut siap untuk digunakan sebagai media toreh. Selanjutnya Sudiasta mengajarkan membuat pewarna dengan bahan buah kemiri yang telah dikupas dari kulitnya, lalu isi buah kemiri yang sudah tua disangrai hingga menjadi arang dan menghasilkan warna yang hitam pekat. Setelah bahan dan alat sudah disiapkan barulah mulai ke tahap membuat pola sketsa wayang sesuai tema yang telah dipilih, apabila pola sketsa sudah sesuai selanjutnya mulai ditoreh dengan pangrupak. Setelah selesai ditoreh selanjutnya dilumuri dengan arang kemiri lalu permukaan daun rontal dibersihkan dengan kain halus, warna hitam arang kemiri yang masuk ke dalam hasil torehan sehingga nampak guratan-guratan visual wayang dan tulisan. Selanjutnya prasi dijalin dengan benang sehingga menjadi satu-kesatuan cerita utuh.

Adapun saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini, yaitu sistem penurunan pengetahuan dan keterampilan prasi I Gusti Bagus Sudiasta dari Desa Bungkulan Buleleng merupakan sesuatu yang perlu diketahui dan dikembangkan oleh masyarakat. Perlu dilakukan riset-riset lain yang lebih mendalam, baik membahas tentang para seniman prasi pada tempat yang lain seperti di Kabupaten Karangasem, atau proses penurunan keterampilan prasi dengan sistem sanggar di Kabupaten Karangasem karena di tempat tersebut prasi dijadikan souvenir yang memiliki nilai ekonomis.

Kepada para seniman prasi muda di Bali agar dapat lebih mengembangkan budaya menoreh di atas daun rontal ini dan bila perlu dapat membuat sanggar-sanggar yang khusus mengajarkan membuat prasi dan karya tulis lontar agar budaya menoreh ini tetap lestari.

Kepada pihak penyelenggara pendidikan (khususnya seni rupa), prasi merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran yang menarik seperti yang diterapkan oleh jurusan pendidikan seni rupa UNDIKSHA. Bahkan tugas dari masing-masing mahasiswa dapat diberikan tempat untuk berpameran khususnya karya-karya prasi. Sehingga

masyarakat dapat mengapresiasi budaya menoreh di atas lembaran daun rontal ini. Kepada para pembaca prasi adalah aset yang hanya dimiliki dari beberapa daerah di Bali, sehingga peninggalan budaya ini termasuk langka dan perlu dipelajari bahkan dapat dijadikan sebagai hobi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Ketut Wisana. 2011. "Analisis Teks Visual Karikatur Harian Kompas". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA.
- Artana, I Made. 2012. "Kerajinan Prasi Di Banjar Tengah, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA.
- Kasimiarta, I Gusti Ketut. 1993. "Seni Lukis Pada Lontar Merupakan Dasar-Dasar Seni Lukis Tradisional Bali". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Seni Rupa dan Desain, UNUD.
- Lestari, Desak Gede Veny. 2012. "Seni Prasi di Desa Tenganan, Karangasem". *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNDIKSHA.
- Morissan. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Soeharjo, A.J. 2012. Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program. Malang: Universitas Negeri Malang dan Bayumedia Publishing.
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- Suwidja, I Ketut. 1979. *Mengenal Prasi*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Wendra, I Wayan. 2014. *Penulisan Karya Ilmiah (Buku Ajar)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.